

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya dimasa globalisasi ini semakin ketat persaingan di dunia pendidikan. Setiap individu dituntut untuk meningkatkan kemampuan belajar dan mengembangkan potensi belajar dengan tujuan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dalam dunia global. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan kondisi tersebut yaitu melalui jalur pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan mengenai pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dunia pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dimasa yang akan datang. Pelajar diharapkan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, lalu mengimplementasikan keahliannya agar dapat bersaing di pasaran global. Pelajar yang memiliki kualitas unggul dapat dilihat dengan perilaku disiplin, kreatif, dan semangat kerja yang tinggi dalam menjalankan tugas dan kewajiban selama proses pembelajaran.

Pada saat ini Indonesia merupakan suatu negara dengan kualitas pendidikan yang bisa dibilang cukup rendah, berdasarkan hasil survey PISA (*Programme for International Student Assessment*) yaitu sebuah survey yang menguji sejauh mana kemampuan akademik anak-anak sekolah yang dipilih secara acak, survey ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan membandingkan prestasi akademik anak sekolah disetiap negara peserta, yang mana hasil dari survey tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk bahan evaluasi terhadap sistem pendidikan yang diterapkan di negara tersebut. Adapun survey ini dilakukan setiap 3 tahun sekali oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) atau bisa

juga disebut Organisasi Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada tahun 2015 kemarin menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia hanya mampu menempati peringkat 69 dari total 76 negara. Selain itu berdasarkan data indikator pengembangan manusia berdasarkan indeks pendidikan yang dikeluarkan oleh UNESCO pada 15 November 2013 Indonesia berada pada peringkat 108 dari total 187 negara dengan nilai 0.603. Jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya Indonesia masih tertinggal dari Malaysia yang berada di peringkat 62 dan Singapura yang berada pada peringkat 9.

**Tabel 1.1**  
**Indeks Pendidikan Indikator Pembangunan Manusia Internasional**

*Calculated using Mean Years of Schooling and Expected Years of Schooling.*

<b>Country</b>	<b>HDI World Rank</b>	<b>Development Point</b>
Singapore	9	0,768
Brunei Darussalam	30	0,692
Malaysia	62	0,671
Thailand	89	0,608
Indonesia	108	0,603
Philippines	117	0,601
Vietnam	121	0,513
Cambodia	136	0,495
Myanmar	150	0,371

*Sumber: UNESCO data diolah*

Pendidikan merupakan bentuk investasi sumber daya manusia dalam memberantas kemiskinan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan karena pendidikan merupakan salah satu komponen yang ditekankan sebagai penyebab

kemiskinan. Kemiskinan ini merupakan suatu masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, antara lain pendidikan, pendapatan, kesehatan, akses terhadap barang dan jasa, dan kondisi lingkungan. Salah satu masalah dalam dunia pendidikan terkait masalah kurangnya kemampuan ekonomi masyarakat dalam mengenyam pendidikan adalah tingginya angka putus sekolah pada masyarakat miskin, yakni saat mereka melanjutkan pendidikan dari Sekolah Dasar ke Sekolah Menengah Pertama. Masalah utamanya adalah kurangnya akses masyarakat miskin untuk melanjutkan sekolah, terutama dari Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas khususnya usia 16-18 tahun untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Akses tersebut dapat bersifat fisik dan juga finansial. Akses finansial terbatas akibat tingginya biaya. Akses ini menciptakan halangan bagi pendidikan masyarakat miskin pada tingkat pendidikan menengah pertama. Sekitar 89% anak dari keluarga miskin menyelesaikan sekolah dasar, tetapi hanya 55% yang menyelesaikan sekolah menengah pertama (Hartono, 2008).

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Siswa Putus Sekolah dari Tahun 2016/2017 – 2018/2019 di Indonesia**

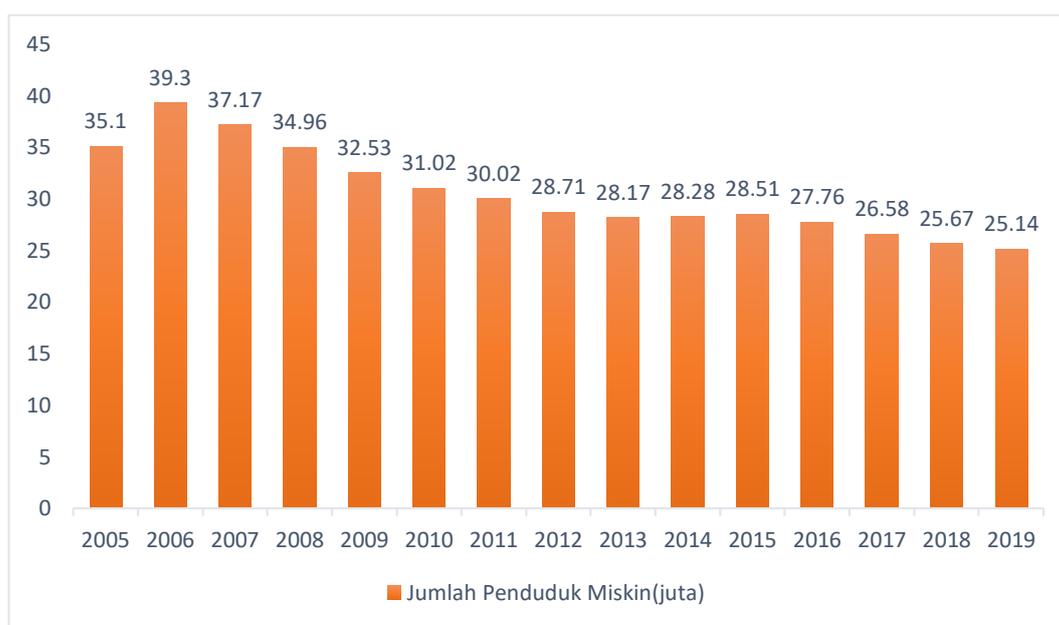
Tahun	Jenjang				Jumlah
	SD	SMP	SMA	SMK	
2016/2017	39.213	38.702	36.419	72.744	<b>187.078</b>
2017/2018	32.127	51.190	31.123	73.384	<b>187.824</b>
2018/2019	57.426	88.545	52.142	106.014	<b>304.127</b>

*Sumber: Kemendikbud data diolah*

Mengacu pada data di atas, dapat dilihat bahwa angka putus sekolah siswa di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dimulai dari tahun ajaran 2016/2017 hingga 2018/2019. Pendidikan seharusnya menjadi media bagi upaya mengatasi masalah kemiskinan di Indonesia. Pemerintah perlu terus berupaya meningkatkan pemerataan dan perluasan akses pendidikan yang berfokus pada pendidikan dasar karena hal ini dapat menjadi tali simpul untuk mengurangi benang kusut masalah kemiskinan di negeri ini.

**Tabel 1.3**  
**Angka Partisipasi Sekolah (APS) Usia 16-18 Tahun di Indonesia**

Usia	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
16-18 tahun	57.95	61.49	63.84	70.31	70.61	70.83	71.42	71.99	72.36



**Gambar 1.1**  
**Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin di Indonesia 2005-2019**

Berdasarkan data diatas maka dapat diketahui bahwa angka partisipasi sekolah pada usia 16-18 tahun di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan presentase, yaitu dari tahun 2011 sebesar 57.95, tahun 2012 sebesar 61.49, tahun 2013 sebesar 63.84, tahun 2014 sebesar 70.31, tahun 2015 sebesar 70.61, tahun 2016 sebesar 70.83, tahun 2017 sebesar 71.42, tahun 2018 sebesar 71.99, dan tahun 2019 sebesar 72.36. Pada jumlah presentase penduduk miskin di Indoneisa mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan namun tetap saja berada pada angka presentase yang tinggi.

Angka partisipasi sekolah usia 16-18 tahun tiap tahunnya sedikit demi sedikit mengalami peningkatan, dan tingkat kemiskinan di Indonesia pun tiap tahun semakin turun, namun masih tergolong dalam presentase yang tinggi. Angka Partisipasi Sekolah menurut Badan Pusat Statistika merupakan proporsi dari penduduk kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah (tanpa memandang jenjang pendidikan yang ditempuhi) terhadap penduduk kelompok usia sekolah yang bersesuaian.

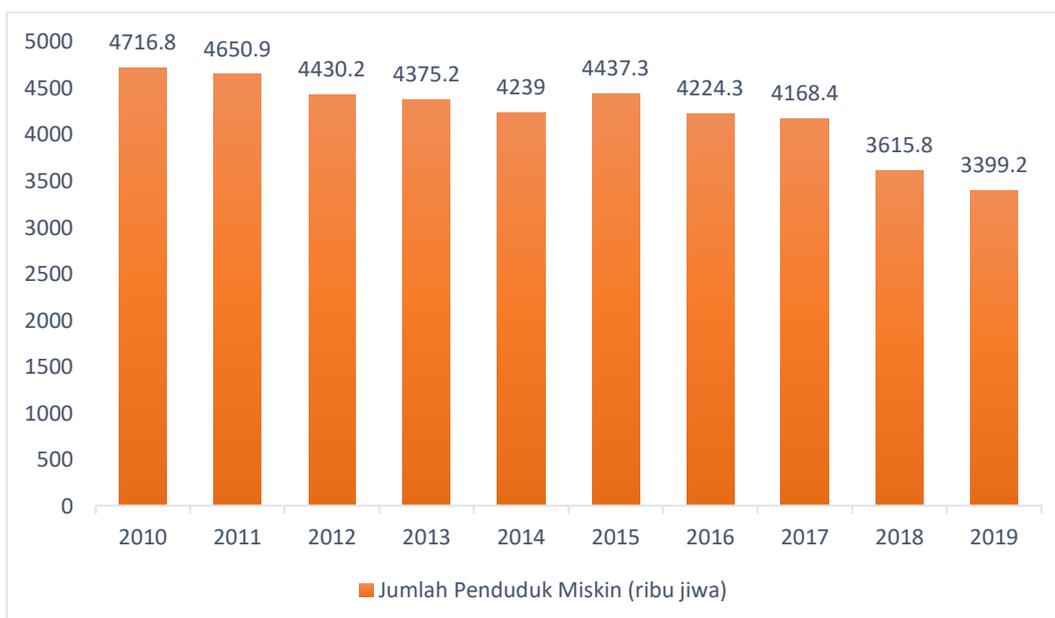
“Angka partisipasi sekolah merupakan ukuran daya serap sistem pendidikan terhadap penduduk usia sekolah dan menjadi indikator untuk mengetahui kemajuan pendidikan suatu daerah” menurut Dewi, (2015, hlm. 106). Angka partisipasi sekolah merupakan indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses penduduk pada fasilitas pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah. Peningkatan angka partisipasi sekolah (APS) juga merupakan tolak ukur keberhasilan pendidikan suatu daerah. Hal ini menunjukkan tingkat kemakmuran daerah tersebut. Oleh karena itu, meningkatnya jumlah APS akan berkaitan dengan penurunan tingkat kemiskinan.

Kemiskinan menurut Badan Pusat Statistika, (2000) merupakan, “keadaan seorang individu atau sekelompok orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dan memiliki standar tertentu”. Kemiskinan menjadi salah satu penyakit dalam perekonomian suatu negara, terlebih lagi pada negara-negara yang masih berkembang atau negara ketiga.

Masalah kemiskinan bersifat kompleks dan multidimensional. Kemiskinan bersifat kompleks artinya kemiskinan tidak muncul secara mendadak. Namun, memiliki latar belakang yang cukup panjang dan rumit sehingga sangat sulit untuk mengetahui akar dari masalah kemiskinan itu sendiri, sedangkan kemiskinan bersifat multidimensional artinya melihat dari banyaknya kebutuhan manusia yang bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki aspek primer berupa kemiskinan akan aset, organisasi sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan, serta aset sekunder berupa kemiskinan akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informasi. Sebagai dampak dari sifat kemiskinan tersebut tergambar dalam bentuk yang salah satunya adalah rendahnya tingkat pendidikan.

**Tabel 1.4**  
**Angka Partisipasi Sekolah (APS) Usia 16-18 Tahun di Jawa Barat**

Usia	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
16-18 tahun	50.36	56.3	59.98	65.48	65.72	65.82	66.62	67.17	67.29



**Gambar 1.2**  
**Jumlah Penduduk Miskin di Jawa Barat 2010-2019**

Dari tabel dan grafik diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk miskin di Jawa Barat dalam keadaan fluktuatif namun masih tinggi meskipun terjadi penurunan setiap tahunnya. Dari tahun 2018 sampai 2019 jumlah penduduk miskin semakin rendah yaitu dari 3615.8 ribu jiwa menjadi 3399.2 ribu jiwa. Dan angka partisipasi sekolah di Jawa Barat pun setiap tahun dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2019 semakin meningkat . Hal ini menunjukkan bahwa semakin sedikit masyarakat yang berada dalam garis kemiskinan, maka semakin banyak penduduk yang berpartisipasi untuk bersekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Karini, (2018, hlm. 103) dengan judul Pengaruh Kemiskinan Terhadap Angka Partisipasi Sekolah Usia 16-18

Tahun di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, menunjukkan secara rata-rata bahwa tingkat kemiskinan berbanding lurus dengan nilai angka partisipasi sekolah. Pada hasil penelitian ini terbukti dapat menurunkan tingkat kemiskinan, maka dari itu dikatakan sangat bermanfaat untuk pemerintah daerah supaya terus meningkatkan angka partisipasi sekolah.

Sedangkan dalam hasil penelitian dengan judul yang dilakukan oleh Ummy dan Soejoto, (2017, hlm. 127) dengan judul Penelitian Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Jumlah Sekolah Terhadap Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Kota Surabaya menarik simpulan dari penelitiannya sebagai berikut:

Penelitian dengan judul Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Jumlah Sekolah Terhadap Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Kota Surabaya, menunjukkan hasil uji regresi bahwa tingkat kemiskinan dan jumlah sekolah berpengaruh negatif secara signifikan sebesar 55,33% dimana pengaruh tingkat kemiskinan dan jumlah sekolah sebesar 22,62% dan 32,71%. Peningkatan kemiskinan diikuti oleh penurunan angka partisipasi sekolah dan sebaliknya.

Berdasarkan dukungan penelitian terdahulu, penulis ingin mengujikan kembali bagaimana tingkat kemiskinan terhadap angka partisipasi sekolah pada usia 16-18 tahun di Jawa Barat, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “**Angka Partisipasi Sekolah Usia 16-18 Tahun Dan Kaitannya Dengan Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diidentifikasi menjadi beberapa masalah yang muncul antara lain:

1. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.
2. Tingkat kemiskinan di Indonesia tinggi.
3. Angka partisipasi sekolah meningkat tetapi tingkat kemiskinan nya masih tinggi meskipun mengalami penurunan.
4. Karena kualitas pendidikan yang rendah menjadikan sumber daya manusia kurang berkualitas dan tidak bisa bersaing, sehingga meskipun angka partisipasi sekolahnya tinggi, namun angka kemiskinannya pun tinggi.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Angka Partisipasi Sekolah di Jawa Barat?
2. Bagaimana Gambaran Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat?
3. Seberapa Besar kaitan Angka Partisipasi Sekolah Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian ilmiah tentang Pengaruh Angka Partisipasi Sekolah Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat.

Sedangkan secara khusus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran Angka Partisipasi Sekolah di Jawa Barat
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat
3. Untuk mengetahui seberapa besar kaitan Angka Partisipasi Sekolah Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teortis**

- a. Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya tentang kaitan Angka Partisipasi Sekolah Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat.
- b. Untuk memberikan sumbangan pengetahuan dalam ilmu pendidikan.
- c. Dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.

#### **2. Manfaat dari Segi kebijakan**

Memberikan arah kebijakan pemerintah untuk pengembangan pendidikan dalam angka partisipasi sekolah yang baik dan efektif untuk diterapkan dan dianjurkan dengan besarnya jumlah kemiskinan yang terjadi.

### **3. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Penulis, penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya mengenai kaitan Angka Partisipasi Sekolah Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat.
- b. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai media informasi terkait konsep keilmuan tentang kaitan Angka Partisipasi Sekolah Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat baik secara teoritis ataupun praktis.

### **4. Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi baru untuk penelitian selanjutnya.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Kemiskinan**

Kemiskinan menurut Badan Pusat Statistika (2000), “kemiskinan merupakan keadaan seorang individu atau sekelompok orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dan memiliki standar tertentu”. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar.

### **2. Angka Partisipasi Sekolah**

Angka Partisipasi Sekolah menurut Badan Pusat Statistika (2000) merupakan proporsi dari penduduk kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah (tanpa memandang jenjang pendidikan yang ditempuhi) terhadap penduduk kelompok usia sekolah yang bersesuaian. Jadi dapat disimpulkan bahwa angka partisipasi sekolah merupakan jumlah besarnya penduduk yang bersekolah di suatu daerah tertentu.

Dapat disimpulkan dari beberapa teori di atas bahwa pengaruh angka partisipasi sekolah terhadap tingkat kemiskinan merupakan pengaruh jumlah besarnya penduduk yang bersekolah di Jawa Barat dengan besarnya jumlah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar.

## **G. Sistematika Skripsi**

Sistematika dalam penulisan skripsi ini ditulis berdasarkan Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang diterbitkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan tahun 2020, sebagai berikut:

### **1. BAB I Pendahuluan**

Menurut buku panduan penulisan KTI (2020, hlm. 27) “Pendahuluan bermaksud mengantarkan pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah. Esensi dari bagian pendahuluan adalah pernyataan tentang masalah penelitian.” Adapun hal-hal yang terkandung dalam bagian pendahuluan skripsi adalah sebagai berikut:

- a. Latar Belakang Masalah
- b. Identifikasi Masalah
- c. Rumusan Masalah
- d. Tujuan Penelitian
- e. Manfaat Penelitian
- f. Definisi Operasional
- g. Sistematika Skripsi

### **2. BAB II Kajian Teori Dan Kerangka Pemikiran**

Menurut buku panduan penulisan KTI (2020, hlm. 30) “dijelaskan tentang kajian teori dan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Kajian teori berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Melalui kajian teori peneliti merumuskan definisi konsep dan definisi operasional variabel. Kajian teori dilanjutkan dengan perumusan kerangka pemikiran yang menjelaskan berkaitan dari variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian.

### **3. BAB III Metode Penelitian**

Menurut buku panduan penulisan KTI (2020, hlm. 30) “Bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan.” hal-hal yang terkandung dalam bab ini adalah sebagai berikut :

- a. Metode penelitian.
- b. Desain penelitian.

- c. Subjek dan objek penelitian.
- d. Pengumpulan data dan instrumen penelitian.
- e. Teknik analisis data.
- f. Prosedur penelitian.

#### **4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Menurut buku panduan penulisan KTI (2020, hlm. 34) “Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.”

#### **5. BAB V Kesimpulan dan Saran**

Menurut buku panduan penulisan KTI (2020, hlm. 36) “simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Simpulan harus menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian dan disajikan pemaknaan peneliti terhadap semua hasil dan temuan penelitian.”

Menurut buku panduan penulisan KTI (2020, hlm. 36) “saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.”